

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan mencapai profitabilitas agar dapat bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini mengimplikasikan bahwa perusahaan diharapkan mampu beroperasi secara berkesinambungan tanpa mengalami likuidasi. Saat ini, persaingan bisnis semakin intensif, dinamis, dan kompetitif, baik di tingkat domestik maupun internasional, sebagai dampak dari proses globalisasi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, manajer perusahaan dituntut memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik agar perusahaan dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi (Octarie, 2016). Peran perusahaan manufaktur sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2016, terdapat empat sektor yang memberikan kontribusi besar (lebih dari 10%) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu industri manufaktur (20,5%), pertanian (13,5%), perdagangan, reparasi mobil, dan sepeda motor (13,2%), serta konstruksi (10,4%). Namun, pada tahun 2017 (per Kuartal I), pertumbuhan PDB lebih banyak disumbangkan oleh sektor-sektor dengan kontribusi yang relatif kecil. Sebagai contoh, sektor informasi dan komunikasi tumbuh sebesar 9,1% namun hanya memberikan kontribusi sebesar 3,6% terhadap PDB. Untuk sektor transportasi dan pergudangan, yang meskipun tumbuh 7,6%, hanya berkontribusi sebesar 5,2% terhadap PDB, sehingga kontribusi mereka terhadap pertumbuhan PDB menjadi tidak signifikan (Kemenperin, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan saat ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global, teknologi, perubahan regulasi, serta perubahan preferensi dan perilaku konsumen. Oleh karena itu, manajer perusahaan harus mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi perubahan tersebut. Manajer perusahaan juga harus mampu membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak terkait, seperti karyawan, konsumen, pemasok, dan pihak pemerintah. Hubungan yang baik

dengan berbagai pihak ini dapat membantu perusahaan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendukung keberlanjutan operasional, serta meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan. Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan juga dituntut untuk selalu melakukan inovasi baik dalam produk maupun proses bisnisnya. Inovasi ini diperlukan agar perusahaan dapat terus mempertahankan daya saingnya di pasar dan memenuhi tuntutan konsumen yang selalu berubah. Dengan demikian, manajer perusahaan harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengelola inovasi dengan baik agar dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan., (kemenperin, 2019)

Prinsip ini sejalan dengan prinsip investasi di mana saham yang mengalami kenaikan signifikan namun memberikan kontribusi kecil terhadap portofolio total tidak akan memberikan pertumbuhan yang signifikan pada portofolio tersebut. Dari empat sektor terbesar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), hanya sektor pertanian yang mencatat pertumbuhan di atas rata-rata pertumbuhan PDB, yaitu sebesar 7,1%. Sementara itu, sektor konstruksi juga mengalami pertumbuhan yang relatif kuat, mencapai 6,3%. Namun, sektor manufaktur, meskipun masih menjadi kontributor terbesar dalam PDB dengan persentase 20,5% pada tahun 2016, hanya mengalami pertumbuhan sebesar 4,2%.

Meskipun mengalami penurunan pertumbuhan, peran sektor industri manufaktur dalam PDB tetap yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan sektor manufaktur tidak secepat sektor lain, kontribusinya terhadap perekonomian masih sangat besar. Dalam konteks ini, penting bagi manajer perusahaan manufaktur untuk terus meningkatkan efisiensi dan daya saing agar dapat menghadapi tantangan dari sektor-sektor lain yang tumbuh lebih cepat. Sementara itu, sektor pertanian yang tumbuh di atas rata-rata menunjukkan potensi yang besar untuk terus dikembangkan. Dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi dan praktik pertanian yang berkelanjutan, sektor pertanian dapat menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di masa depan. Sebaliknya, sektor konstruksi yang juga

tumbuh dengan baik perlu diawasi agar tidak mengalami overheating yang dapat berdampak negatif pada ekonomi secara keseluruhan. Dalam menghadapi dinamika pertumbuhan sektor-sektor ekonomi ini, manajer perusahaan perlu memperhatikan perubahan dalam kebutuhan dan preferensi konsumen serta perubahan dalam regulasi pemerintah. Fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal akan menjadi kunci kesuksesan bagi perusahaan dalam menjaga eksistensinya dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, industri manufaktur memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian negara (Kemenperin, 2019).

Dari uraian di atas, banyak perihal dapat menggambarkan bahwa kebangkrutan atau kegagalan perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan masalah likuiditas jika terjadi secara berulang. Keadaan ini bisa dianggap sebagai awal dari proses kebangkrutan. Namun, suatu perusahaan baru dapat dianggap mengalami kebangkrutan ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar dari aset yang dimilikinya atau ketika perusahaan bernilai negatif. Industri manufaktur telah menjadi sektor yang sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, pandemi COVID-19 telah memberikan dampak besar terhadap aktivitas industri manufaktur di Indonesia.

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita melaporkan bahwa pandemi COVID-19 telah sangat memengaruhi sektor industri manufaktur. Data menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor ini mengalami penurunan hingga 1,45 juta orang secara tahunan. Pada Agustus 2020, jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur mencapai 17,48 juta orang, atau sekitar 13,6 persen dari total tenaga kerja di Indonesia. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 1,45 juta orang dibandingkan dengan Agustus 2019, di mana pada waktu itu jumlah tenaga kerja manufaktur mencapai 18,93 juta orang, atau sekitar 14,96 persen dari total tenaga kerja nasional (Kencana, 2020).

Agus Gumiwang juga menyoroti dampak negatif yang dirasakan oleh sektor manufaktur selama pandemi COVID-19, yang tercermin dari Indeks

Manajer Pembelian (Purchasing Managers Index/PMI) di Indonesia. Pada Januari hingga Februari 2020, PMI manufaktur Indonesia mencapai rekor level 51,9. Namun, setelah masuknya COVID-19 pada Maret 2020, angka PMI manufaktur turun drastis menjadi 45,3, dan semakin merosot pada April 2020 mencapai level 27,5. Meskipun PMI manufaktur mulai menunjukkan perbaikan pada Agustus 2020 dengan mencapai titik ekspansif 50,8, namun angka tersebut kembali menurun pada September 2020 karena penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di DKI Jakarta. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto juga mengungkapkan bahwa 30 persen penerimaan pajak berasal dari sektor manufaktur, sementara 80 persen ekspor Indonesia juga berasal dari perusahaan manufaktur. Demikian pula, sebagian besar kontribusi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) juga berasal dari sektor ini. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya sektor industri manufaktur bagi perekonomian Indonesia. (Kencana, 2020).

Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah dan stakeholder terkait untuk terus mendukung dan memperhatikan sektor industri manufaktur. Langkah-langkah strategis seperti pengembangan infrastruktur, penyediaan insentif fiskal, dan peningkatan kerjasama antara pemerintah, industri, dan lembaga pendidikan dapat membantu mempercepat pemulihan sektor manufaktur. Selain itu, diperlukan juga langkah-langkah untuk meningkatkan daya saing industri manufaktur, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penerapan teknologi yang lebih canggih. Pemerintah juga perlu terus memonitor dan mengevaluasi kebijakan yang telah diterapkan untuk sektor manufaktur, serta siap untuk melakukan perubahan kebijakan jika diperlukan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sektor manufaktur dapat berkontribusi maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, serta mampu bertahan dan berkembang di tengah tantangan yang terus berkembang. Dengan langkah-langkah yang tepat dan dukungan yang kuat dari semua pihak terkait, sektor manufaktur di Indonesia dapat pulih dan kembali menjadi salah satu tulang punggung ekonomi nasional.

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak yang dapat membawa perusahaan ke dalam kondisi kebangkrutan atau kesulitan keuangan. Kebangkrutan merujuk pada kondisi di mana perusahaan menghadapi keterbatasan dana yang cukup untuk menjalankan operasinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karina (2014), kebangkrutan merupakan suatu keadaan di mana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya. Biasanya, tanda-tanda awal dari kondisi ini dapat teridentifikasi di perusahaan sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi (Karina, 2014).

Pengetahuan mengenai potensi kebangkrutan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk pemberi pinjaman, investor, pemerintah, manajemen perusahaan, dan para akuntan. Disini berarti juga kreditur dapat mempersiapkan langkah-langkah untuk menghadapi berbagai risiko yang mungkin timbul sebagai akibat dari kondisi kebangkrutan yang terjadi. Stabilitas perketerkenalan utamanya itu oleh Altman pertama kali mengemukakan analisis Z-Score pada tahun 1968 untuk perusahaan manufaktur yang go public di Amerika Serikat. Model ini kemudian direvisi pada tahun 1984 agar dapat diterapkan juga pada perusahaan manufaktur swasta dan yang go public, dan kembali dimodifikasi pada tahun 1995 agar dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan.

Metode analisis Altman (Z-Score) dipilih karena dianggap mudah digunakan dan memiliki tingkat ketepatan prediksi yang tinggi, mencapai 95% (Rafles, 2016). Beberapa penelitian telah membuktikan ketepatan prediksi metode Altman Z-Score. Sebagai contoh, penelitian oleh Kamal pada tahun 2012 mengenai prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia menggunakan model Altman Z-Score menunjukkan tingkat prediksi yang signifikan.

Penelitian oleh Pratama pada tahun 2022 mengenai kebangkrutan keprediksian berhasil menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kedua sub-sektor tersebut memiliki variasi yang signifikan. Beberapa perusahaan berada dalam kondisi aman, sementara yang lain berada di zona abu-abu atau bahkan menghadapi risiko kebangkrutan.

Penelitian ini penting karena memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kesehatan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Dengan menggunakan metode Altman Z-Score, penelitian ini menyoroti kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya memberikan gambaran yang jelas tentang potensi risiko kebangkrutan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan dalam kedua sub-sektor tersebut, yang dapat menjadi acuan penting bagi pihak terkait dalam mengambil keputusan investasi dan manajemen risiko.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa metode Altman Z-Score efektif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur di Indonesia. Implikasi dari temuan ini dapat membantu pihak terkait, seperti investor, kreditur, dan manajemen perusahaan, dalam mengidentifikasi potensi risiko keuangan dan mengambil tindakan yang sesuai untuk mengelolanya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur akademis dalam bidang analisis keuangan dan manajemen risiko perusahaan.

Dengan mengacu pada konteks yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan suatu studi yang bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang topik tersebut. Dari sinilah, penulis tertarik membuat tulisan yang berjudul **“ANALISIS PREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu: Apakah dapat diprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dengan menggunakan metode altman z-score?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dengan menggunakan metode Altman Z-score.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai referensi maupun informasi di manajemen keuangan dan juga dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan. Penelitian ini juga diharapkan sebagai informasi tambahan dan referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai pedoman bagi perusahaan untuk melihat masalah financial yang dihadapi dan membuat kebijakan tertentu guna meningkatkan kinerja perusahaan yang bersangkutan sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.

